



RUMAH MAYOR TIONGHOA DI JAKARTA (PASCAPEMUGARAN)

Mansion of The Tionghoa Major
in Jakarta (Post Conservation)



Copyright 2023

Naniek Widayati Priyomarsono

RUMAH MAYOR TIONGHOA DI JAKARTA (PASCAPEMUGARAN)

MANSION OF THE TIONGHOA MAJOR IN JAKARTA
(POST CONSERVATION)



NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO

Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran)
Mansion of The Tionghoa Major in Jakarta (Post Conservation)

Penulis

Author

Naniek Widayati Priyomarsono

Dibantu

Staffs Team

Lita Amelia Professional Team

Cetakan Pertama

First Published

Juni 2008

Cetakan Kedua

Second Published

Mei 2023

Penerjemah Bahasa Inggris

English Translation

Satya Duhita and Naniek Widayati Priyomarsono

Editor Bahasa Inggris

English Co-Editor

Djauhari Sumintardja

Editor Bahasa Indonesia

Indonesian Co-Editor

Dali Santun Naga

Perancang & Ilustrasi Sampul

Layout & Cover Illustrations

CAC Creative Group

Penerbit

Publisher

SUBUR Jaringan Cetak Terpadu
Jl. Wolter Monginsidi 70-72, Kebayoran Baru, Jakarta 12170
Telp. +6221.7254028
Homepage: www.subur.co.id

ISBN

978-602-50838-1-5

Redaksi

Editorial

Kampus 1 UNTAR
Gedung K lantai 8
jl. S. Parman nomor 1, Jakarta Barat 11440, Indonesia
Telp +6221.56958718
Email: naniekw@ft.untar.ac.id

Distributor Tunggal

Distributor

Naniek Widayati Priyomarsono
Magister Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara
Kampus 1 UNTAR
Gedung K lantai 8
jl. S. Parman nomor 1, Jakarta Barat 11440, Indonesia
Telp +6221.56958718

Buku Kedua. Cetakan Pertama.
Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : ECD00201849043, 10 Oktober 2018

Pencipta

Nama : Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T

Alamat : Jl. Damai P Dan K III Nomor 79 Jakarta , Jakarta Selatan, Dki Jakarta, 12270

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T

Alamat : Jl. Damai P Dan K III Nomor 79 Jakarta , Jakarta Selatan, Dki Jakarta, 12270

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : **RUMAH MAYOR TIONGHOA DI JAKARTA (PASCA PEMUGARAN) (Mansion Of The Tionghoa Major In Jakarta (Post Conservation)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 Oktober 2018, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Bertaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000120572

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Berikut Rukhmad Tuhan Yang Maha Esa buku kedua tentang Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta dapat disusun sebagai kelengkapan dari buku yang pertama. Konsentrasi penambahan pada buku ini terletak pada proses pemugaran serta detail elemen-elemen konservasi serta pemanfaatan ruang pascapemugaran.

Apabila dilihat dari kesejarahannya, Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran) lebih populer dengan sebutan bangunan Candra Naya karena salah satu bangunan tersebut pernah disewa oleh Perkumpulan Sin Ming Hui yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang karena situasi politik pemerintahan 1962, Perkumpulan Sin Ming Hui berganti nama menjadi Perhimpunan Sosial Tandra Naya (Berita Negara RI nomor 32 tanggal 19 April 1962) yang kemudian disesuaikan dengan ejaan baru menjadi Perhimpunan Sosial Candra Naya.

Dengan diterbitkannya buku kedua ini, penulis berharap agar masyarakat umum secara luas, dan para pakar di dunia akademik ataupun khalayak pemerhati cagar budaya secara khusus akan lebih memahami bagaimana suatu proses konservasi bangunan dan lingkungan kota yang bernilai cagar budaya dapat dilestarikan. Selain ilmu pengetahuan dan peraturan perundangannya, banyak cara pendekatan untuk melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan untuk dilestarikan demi masa depan.

Merencanakan pelestarian suatu situs, bangunan, dan benda cagar budaya perlu dilakukan dengan pilihan pendekatan yang bijak, seksama, serta berkeadilan yang membawa kemaslahatan bagi pemilik, pengelola, dan pengguna atau pemantau dari cagar budaya tersebut.

Pengalaman pelestarian Rumah Cagar Budaya yang dibangun oleh Mayor Tionghoa di Batavia abad 19 adalah contoh dan pengalaman yang bagi penulis banyak hikmatnya.

Mei, 2025

Naniek Widayati Proyomarsono

With the grace of God the Almighty, this second book about the Tionghoa Mayor in Batavia presented as a supplementary for the first book. As for the focus of the addition in this This edition concentrates in the conservation process of this heritage building and describes details of preserving the architectural elements and the adaptive re-use of rooms after the conservation is completed.

Currently after the conservation, the former Tionghoa Mayor Mansion in Jakarta is commonly known by the public as Candra Naya. Du background that it was rented by Sin Ming Hui Association which focused on education and social issues for a long period of time. Due to the political situation in 1962, the Sin Ming Hui Association had to change its name into Perhimpunan Sosial Tjandra Naja (Tjandra Naja Social Association) (State News RI number 32 date 19 April 1962). Later on it changed into Perhimpunan Sosial Candra Naya under the new spelling system.

With the publication of this second book, the author hopes that both the general public as well the professionals in the academic would or the stakeholders in heritage building or historic sites conservation could appreciate the need of saving the past for the future as recommended by international world.

From the past of scientific perspective, to retreat, develop, and adaptive reuse of heritage buildings and sites should be condition with great care and deep wisdom. Conservation is a process which should be practiced by the owners, managers, or users of heritage and historic site with great care and carefull appreciated.

The process of conserving the former Mansion of the Tionghoa Major built in the 19th century has been for the author a rewarding experience.

Mei, 2023

Naniek Widayati Proyomarsono

Sejak zaman dahulu, bumi nusantara banyak didatangi oleh berbagai bangsa. Mereka datang membawa serta budaya mereka, dari arsitektur bangunan, kesenian, makanan, sampai bahasa. Di antara para pendatang itu terdapat orang Tionghoa. Di Jakarta, orang Tionghoa pendatang ini telah membangun rumah menurut gaya bangunan Tionghoa pada zamannya.

Zaman berubah sehingga bentuk bangunan juga berubah. Pada abad ke-21 ini, bangunan Tionghoa zaman lampau itu telah merupakan warisan masa lampau. Salah satu bangunan warisan masa lampau itu adalah rumah mayor Tionghoa di Jakarta yang kini terletak di Jalan Gajah Mada nomor 188. Bangunan ini nyaris dibongkar tetapi untunglah bahwa bangunan itu masih tetap ada.

Sekalipun demikian, tidak banyak orang yang memahami berbagai konstruksi dari bangunan tua itu dan apa lagi tentang maknanya. Selain dapat dilihat, adalah suatu hal yang baik sekali apabila makna yang terkandung pada berbagai bentuk bangunan itu dapat dipahami juga. Hal itulah yang telah dilakukan oleh Dr Naniek Widayati Priyomarsono, seorang arsitek pemerhati bangunan tua gaya Tionghoa.

Beberapa tahun yang lalu, Dr Naniek telah menerbitkan buku tentang bangunan tua di Jalan Gajah Mada nomor 188, Jakarta. Namun setelah itu, terjadi sedikit pemugaran pada bangunan itu sehingga pada kesempatan ini, Dr Naniek ingin menampung perubahan itu di dalam buku edisi keduanya. Buku Rumah Mayor Tionghoa Khouw Kim An ini merupakan buku langka yang bercerita tentang bangunan Tionghoa zaman dahulu sehingga penerbitan buku ini layak disambut dengan gembira.

Seperti halnya pada edisi pertama, pada edisi kedua ini, saya sekali lagi menyampaikan apresiasi saya kepada usaha Dr Naniek dalam usaha untuk melestarikan pemahaman kita tentang bangunan Tionghoa pada masa lalu, khususnya, bangunan mayor Tionghoa di Jalan Gajah Mada nomor 188, Jakarta.

Prof. Dr. Ir. Dali Santun Naga, MMSI

The Indonesia archipelago had been visited by many voyagers since the antiquity. They came and brought their culture with them, from their building architectural type, art, food, to languages. Amongst those people were the Tionghoa. In Jakarta, these Tionghoa newcomers then built their houses based on the most recent Tionghoa building's architectural style at that time.

As the era changes so does the building architectural style. Today, in the 21st century, those old Tionghoa houses became legacies from the past. One of those heritage buildings were the Chinese Major house in Jakarta at Gajah Mada street number 188. This building was almost got demolished but fortunately it is still standing tall.

However, not many people understand its construction even more so the meaning behind it. It actually is very beneficial to understand the meaning behind every shape of this building. This comprehension is something that has been done by Dr. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T, an architect and an observer of Tionghoa old buildings.

Several years ago, Dr Priyomarsono published a book about an old building on Gajah Mada street number 188 in Jakarta. Since then, there were some restorations underwent on that building. Therefore, Dr. Priyomarsono wants to describe the changes in this second book. "Rumah Mayor Tionghoa Khouw Kim An" book is a rare book that tells a story about an old Tionghoa building. Therefore, we should celebrate its publication.

Similar to the first book, in this second book I also would like to express my appreciation to Dr. Priyomarsono for her effort not only in conserving old Chinese buildings but also preserving the knowledge behind it, whether it is about old Tionghoa buildings at large or specifically for the Tionghoa Mayor's house in Gajah Mada street number 188 in Jakarta.

Prof. Dr. Ir. Dali Santun Naga, MMSI

Pada kesempatan ini saya mewakili PT. Modernland realty tbk, yang memiliki lahan yang di dalamnya berdiri bangunan bersejarah Candra Naya, yang merupakan peninggalan seorang Mayor Tionghoa pada zamannya untuk menulis kata sambutan ini. Saya tidak ikut berperan pada saat pembangunan kawasan *mixed* yang mengelilingi bangunan bersejarah tersebut. Kalaupun pembangunan tersebut sebuah kesalahan, maka kita tutup kesalahan tersebut dengan berbuat kebaikan untuk menutup kesalahan masa lalu.

Sekarang ini bangunan inti dan gazebo Candra Naya dalam kondisi masih utuh dengan elemen-elemen bangunannya masih asli. Bangunan sayap yang terletak di kanan dan kiri bangunan inti merupakan bangunan rekonstruksi tetapi semua elemen kayunya masih asli yang terpelihara dengan baik. Biaya pemeliharaan bangunan ditanggung oleh PT. Modernland realty tbk.

Bangunan tersebut banyak dikunjungi oleh instansi pemerintah, sekolah-sekolah, dan banyak dipakai untuk studi para mahasiswa program studi Sarjana, Magister, dan Doktorat dari berbagai bidang ilmu dan berbagai universitas di Indonesia. Bahkan bangunan ini menjadi salah satu acuan buku "Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers" oleh Ronald G Knapp.

Kegiatan Sosial dan Budaya banyak dilakukan di sini dan bahkan pada tahun 2013 Deklarasi Pernyataan Raja, Sultan, Datu, Penglingsir yang berada dalam wadah "Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN)" di bawah pimpinan YM. Tedjowulan dilakukan di dalam Bangunan Inti Candra Naya. Pada tahun 2014 FSKN bekerja sama dengan DKI mengadakan "World Royal Heritage Festival". Pada saat itu gubernurnya Bapak Djoko Widodo yang juga memakai bangunan Candra Naya pada salah satu acaranya.

Harapan saya Candra Naya dapat menjadi pintu gerbang masuk ke Kota Tua Jakarta untuk kegiatan sosial dan budaya dalam memajukan kota Jakarta.

Dharma Mitra Sigamani

CEO Modernland Tbk.

In this occasion I would like to represent Modern Land Realty plc, the land owner of the area where the historic building Candra Naya stands. Candra Naya is a legacy of the last Tionghoa Major of Batavia. I did not take part on the development of the mix-used area which surrounded the said heritage building. If this development was considered a mistake then we have tried to fix this by doing something good. Currently Candra Naya's main building and gazebo are in a complete condition and all of its elements are still original. The side compounds on the right and left of the main building are reconstruction buildings. However, all of the wooden elements use the original wood which was well preserved. The maintenance cost of the complex is covered by Modern Land Realty plc.

This building is frequently visited by governmental agencies and schools. It is also widely used for academic study by undergraduate, post-graduate, and doctoral students from various fields and universities in Indonesia. Furthermore, it was used as one of the references for "Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers" book by Ronald G Knapp.

There were many social and cultural events being held here. To name a few, in 2013 under the leadership of His Highness Tedjowulan, "Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN)", an umbrella organisation which consists of kingdoms in Indonesia archipelago, held its Declaration of Kings, Sultans, Datus, and Pelingsirs Unification in the main Candra Naya building. Furthermore, in 2014 FSKN in collaboration with the Special Capital Region Jakarta Governor, Djoko Widodo, held one of the segments of World Royal Heritage Festival in Candra Naya.

My hope is that Candra Naya can be the entrance gate to the Jakarta Old City for social and cultural activities to further Jakarta.

Dharma Mitra Sigamani
CEO Modernland Tbk.

Semasa remaja, ingatan saya tentang gedung Candra Naya, menyangkut dua hal. Pertama adalah Sekolah Asisten-Apoteker Candra Naya, yang waktu itu menjadi incaran atau idaman para lulusan sekolah menengah atas. Posisi sebagai asisten apoteker cukup bergengsi waktu itu. Kedua adalah Perkumpulan Fotografi Candra Naya, yang juga sangat populer di kalangan para pehobi fotografi. Perkumpulan juga membuka kursus-latihan untuk meningkatkan kemampuan para pehobi di bidang tersebut. Satu hal lagi, di tahun 1970an, saya ikut dengan orangtua berkunjung ke gedung Candra Naya untuk menghadiri upacara perkawinan seorang sepupu. Rupanya di tahun-tahun itu, gedung Candra Naya sudah menjadi bangunan komersial yang bisa disewa dan dipakai untuk berbagai keperluan. Bangunan kuno Candra Naya bergaya tradisional Tionghoa, seingat saya waktu itu, belum banyak diubah.

Sekalipun saya berkerja di Arsip Nasional sejak tahun 1972 dan berkantor di jalan yang sama dengan Candra Naya, jalan Gajah Mada, tetapi tidak pernah terpikir untuk lebih jauh memperhatikan gedung kuno tersebut. Begitu juga ketika saya menulis tesis tentang *The Kapitan Cina of Batavia, 1839-1942; a history of Chinese establishment in colonial society*, tidak terpikir sedikitpun untuk juga memasukkan riwayat bangunan yang menjadi rumah tinggal dan kediaman resmi Mayor Cina yang terakhir, Khouw Kim An. Padahal sepertiga bagian buku itu, memberi informasi sejarah tentang sang mayor dalam fungsi dan kapasitasnya sebagai pemimpin komunitas Tionghoa di Batavia yang diberi kepercayaan oleh pemerintah kolonial.

Dalam sejarah kapitan Cina di Batavia ada dua nama yang mudah diingat oleh warga Tionghoa, yaitu kapitan pertama, Souw Beng Kong, yang makamnya terletak di Gang Taruna (sekarang di sekitar Mangga Dua Selatan), dan mayor terakhir, Khouw Kim An, yang dimakamkan di TPU Petamburan.

Sebagai mayor Cina terakhir, Khouw Kim An dilantik pada tahun 1910 dan bertugas sampai tahun 1918. Untuk beberapa tahun, posisi dan fungsi mayor Cina menjadi bahan perdebatan publik, karena itu jabatan tidak difungsikan sementara waktu, dan baru di tahun 1927 Khouw Kim An diangkat kembali sebagai Mayor Cina.

Kedatangan Jepang di Jawa membawa akibat bagi para elite peranakan Tionghoa, kebanyakan dari mereka dimasukkan ke dalam kamp interniran. Termasuk Mayor Khouw Kim An yang ditahan di kamp Bukit Duri. Selama pendudukan Jepang mereka semua ditahan, dan Mayor Khouw Kim An wafat pada malam menjelang Tahun Baru Imlek, 13 Februari 1945.

Sejak itu, kedudukan dan fungsi kapitan Cina sebagai pranata sosial-kepemerintahan tidak ada lagi. Kedudukan ini hanya diakui dan diterima di kalangan warga komunitas Tionghoa, tetapi tidak ada pernyataan resmi pemerintah tentang keberadaan pranata tersebut. Juga tidak ada informasi yang saya ketahui mengenai rumah dan gedung Candra Naya dimaksud.

Sebenarnya nama Candra Naya berawal dari organisasi sosial-budaya Sin Ming Hui yang didirikan pada tahun 1946, dan kehadirannya dapat dikaitkan dengan peristiwa 'Gedoran Tangerang' di sekitar bulan Maret 1946. Peristiwa penjarahan besar-besaran bahkan pembunuhan warga Tionghoa yang sejak ratusan tahun turun temurun berdiam di pedesaan pinggiran kota Jakarta, yang di masa kolonial dikenal sebagai wilayah Ommelanden van Batavia. Sin Ming Hui bekerja keras membantu para korban huru-hara tersebut. Di bulan Maret 1954, di gedung Sin Ming Hui/Candra Naya ini diadakan rapat pembentukan organisasi Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia), yang dimaksudkan untuk menampung aspirasi warga Tionghoa-peranakan. Baperki tidak pernah terbentuk sebagai partai politik, namun berhasil ikut dalam Pemilihan Umum yang diadakan pertama kali pada tahun 1955.

Peristiwa politik tahun 1965 berakibat dengan pembubaran Baperki. Dilanjutkan dengan berbagai kebijakan pemerintah untuk menghadang segala gerak kegiatan warga Tionghoa, sekalipun mereka adalah WNI. Dimulai dengan Keputusan Presidium Kabinet nomor 127 tahun 1966 yang mengharuskan agar WNI keturunan Tionghoa mengganti nama 'Cina' nya menjadi nama Indonesia.

Kemudian juga Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 1967 yang membatasi segala ekspresi ke-Tionghoan, baik dalam adat-kebiasaan, bahasa bahkan ritual agama dan keyakinan mereka, secara terbuka di muka publik, dan hanya boleh dilakukan dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, orang menutup diri terhadap 'anything Chinese'.

Sin Ming Hui dengan sendirinya berganti nama menjadi Candra Naya. Sekalipun keberadaan gedung Candra Naya masih bisa dilihat oleh mereka yang melintas jalan Gajah Mada, informasi tentang gedung dan keturunan Mayor Khouw Kim An sebagai pemilik properti tidak banyak diketahui. Bahwa gedung itu lalu digunakan untuk kegiatan komersial, boleh jadi karena memang begitulah keadaannya.

Maka ketika bangunan Candra Naya ini lalu mendapat perhatian civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Tarumanagra, dipelopori oleh Ibu Naniek Widayati Priyomarsono, kita perlu menyatakan apresiasi dan terima kasih atas usaha tersebut. Renovasi diharapkan dapat mengembalikan roh bangunan dan properti

kepada keadaan semula, sekalipun segala usaha yang dicurahkan bukanlah sesuatu yang mudah dan lancar untuk dilalui.

Kita juga berharap agar renovasi gedung Candra Naya dan penerbitan buku Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran), merupakan bukti kemampuan dan kesetiaan untuk menjadikan bangunan cagar budaya Jakarta ini sebagai ingatan hidup akan simbol keberagaman etnis dan budaya sebagai identitas bangsa kita, Indonesia.

Mona Lohanda

Sejarawan

My recollection, as a youth, on Candra Naya house connects with two things. First, was the Sekolah Asisten Apoteker Candra Naya – or School of Assistant-Pharmacist Candra Naya, which was a popularity among the high school graduates. Second, was the Perkumpulan Fotografi Candra Naya- or Photographers Club Candra Naya. I learned the club had also opened a course on photography, which was also a popularity at that time. I also remember my family visited the house for a close relative's wedding ceremony, and it was in the 1970s.

Nevertheless, when I started writing the book *The Kapitan Cina of Batavia, 1839-1942*; a history of Chinese establishment in colonial society, none I mentioned about the building, which was actually the residence of the last Tionghoa major, Khouw Kim An. As my book deals much with the institution of the so-called 'kapitan Cina', created by the colonial authority since 1620 –with Souw Beng Kong as the first and famous kapitan Cina of Batavia. The last Tionghoa major of Batavia was Khouw Kim An, whose living memory is dedicated in the present book *Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran)*, telling the readers how renovation of the old house was not an easy smooth process, yet it was a labour of love to preserve the living memory of Batavia's Tionghoa community.

Khouw Kim An, as the last Tionghoa major of Batavia and owner of the Candra Naya mansion was appointed in 1910, performed his function until 1918. He was then reappointed in 1927, and later by the arrival of the Japanese he was detained in Bukit Duri concentration camp. He died in the eve of Chinese New Year of 13 February 1945 in Cimahi camp.

Under the Japanese Military Administration the position of the Chinese officers was abolished. Afterwards, its function as the leader of Chinese community in terms of administrative management and maintaining political stability could not be performed.

Since 1945, the position was only admitted in the Chinese community, but never officially acknowledged by the Indonesian authority. No information on the house of the last major and his family during this period.

The name of Candra Naya has its own history. Originally, it was Sin Ming Hui (New Light Association) founded in 1946 in Jakarta, and the house of the major Khouw Km An became its main office. The establishment of Sin Ming Hui, more or less, might be related to the turbulence of the so-called 'Gedoran Tangerang' in March 1946. During the notorious stampede, peranakan Chinese, particularly those dwelled

in the outskirts of the city being ransacked and murdered by unknown laskar. Sin Ming Hui wholly concentrated its activities in helping those miserable peranakan Chinese.

In March 1954, another Chinese association, Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) was established, taking place in the building of Sin Ming Hui. Baperki, though never been formed as a political party, later joined in the General Election of 1955, having branches all over the country, while its headquarter was in the Sin Ming Hui building. Political situation in 1966 caused the abolishment of Baperki.

In the same year, Sin Ming Hui should change its name into Candra Naya. Given that anything Chinese should be renamed according to Indonesian language, following the Government Regulation number 14 of 1967, which restricted any Chinese expression in terms of custom, language and religion. Earlier, the Decree of Cabinet Presidium number 127 issued in 1966 formulated a regulation for those Indonesian citizens of Chinese extraction to change his originally Chinese names into Indonesian. Hence, Sin Ming Hui became Candra Naya.

Eventually, the house or the Candra Naya building was handed from one to the other and never returned to its historical glory. Financial and economic gains became the point of having the building and property being rented or handed to another owner.

Much appreciated effort of Ibu Naniek Widayati Priyomarsono and her group to restore the Candra Naya building into its original splendour, after being dilapidated and neglected for many decades. It should be especially expressed, in particular, as this building and the book publication will also be a remembrance to any community of our multiracial-multicultural identity of our nation, Indonesia.

Mona Lohanda

Historian

Satu dekade telah berlalu semenjak penulis menuliskan buku pertamanya mengenai Candra Naya Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Mansion of the Tionghoa Major in Jakarta) dan sejak itu banyak hal telah berubah baik dalam kehidupan bangunan Candra Naya maupun dalam kehidupan penulis sendiri. Beberapa di antaranya adalah perubahan kepemilikan lahan yang telah berganti dari PT. Taykit ke PT. Modern Land Realty Tbk, konservasi fisik bangunan yang menjelma sebuah bangunan terbengkalai menjadi sebuah ruang yang menawan, dan dua gelar doktor serta profesor telah dikantongi penulis.

Jika pada awal proses pelestarian Candra Naya sudah sangat jelas bahwa bangunan ini sangat kaya akan sejarah, maka menurut saya saat ini (setelah konservasi) bangunan ini bahkan menjadi lebih kaya lagi. Aliran pasang surut proses konservasi seperti misalnya fase pembongkaran, sengketa kepemilikan, hingga pemugaran untuk menjadi seperti yang sekarang ini, telah menoreh sederet cerita dalam kehidupan bangunan ini. Terlebih lagi saat ini bangunan ini telah dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi dan belajar sehingga tidak pelak lagi Candra Naya akan terus menggores cerita yang nantinya akan menjadi sebuah sejarah. Buku ini adalah cara yang tepat untuk mendapatkan sekilas narasi mengenai kejadian-kejadian setelah pemugaran selesai dilakukan.

Saya pribadi percaya bahwa kesuksesan dari pemugaran bangunan Candra Naya ini adalah sebuah bukti kemenangan yang tidak hanya untuk bangunan sejarah ini sendiri akan tetapi juga kemenangan untuk pemerhati bangunan bersejarah dan bukti keberhasilan dari dedikasi penulis. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi untuk melestarikan, menghidupkan kembali, dan memugar bangunan-bangunan cagar budaya lainnya yang terbengkalai karena seperti dapat kita lihat dalam kasus Candra Naya, bangunan bersejarah tetap dapat bermanfaat dan menguntungkan, baik dari segi keuangan ataupun non-keuangan. Hal ini adalah sebuah konsep yang sangat diyakini kebenarannya oleh penulis.

Selamat atas terbitnya buku kedua ini, Mutti. Jika ada seseorang yang layak menulis buku mengenai pemugaran Candra Naya, Anda adalah orangnya.

SATYA DUHITA

It was a decade ago when the author's first book on Candra Naya, titled "Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta" (Mansion of the Tionghoa Major in Jakarta) was published and many things have changed since then, both in Candra Naya's and the author's lives. The ownership of the building was transferred from Taykit Ltd to Modern Land Realty plc, the physical conservation which transformed what once was a neglected building into a charming space, and two doctoral degrees gained and became a professor by the author to name a few.

If, in the beginning of Candra Naya's conservation process, it was renowned that this building was rich in history, I would say that now it is even more so. The ebbs and flows of the conservation's process: the demolition, the dispute, and the restoration to get to where it is now, have added so many stories into the life of the building. Furthermore, now that it is open for the public to enjoy and learn from, there is no rebuttal that Candra Naya will continue to "write" more stories which will eventually become a history. This book is a perfect way to get the first glimpse of the narratives after the restoration.

I personally believe that Candra Naya's successful conservation was not only a victory for this historical site itself but also for the national heritage society and the author's dedication. This can also be an inspiration to conserve, revive, and restore many other neglected heritage buildings. As we can see in the case of Candra Naya, a heritage building can be beneficial both financially and non-financially. This is a concept that the author wholeheartedly believes.

Congratulations for this second book, mother. If anyone should write a book about Candra Naya's conservation, it would be you.

SATYA DUHITA



PENGANTAR
Preface

DAFTAR ISI
Contents

PENDAHULUAN
Introduction



Sejarah Kepemilikan
History of Ownership

Ruang-ruang
The Rooms

Ruang Umum
The Public Rooms

Ruang Semiprivat
The Semi Private Rooms

Ruang Privat
The Private Rooms

Ruang Servis
The Service Rooms

Kolam Teratai
The Lotus Pond

Halaman
The Courtyards

Tou-Kung
The Tou-Kungs

Jendela
The Windows

Pintu
The Doors

Lantai
The Flooring

Ornamen
The Ornaments

Sejarah Pemugaran
The History of Conservation

Proses Pemugaran Tahun 2008
Conservation Process in 2008

Daftar Pustaka
References

DAFTAR ISI

CONTENTS